

BAB V PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian. Masing-masing dari temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori pendapat para ahli diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terutama dalam mencetak peserta didik yang bukan hanya unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologinya saja melainkan juga unggul dalam karakter atau kepribadian yang religius. Dalam hal ini, guru memegang peranan yang sangat penting serta mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam hal pembentukan karakter religius siswa. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai strategi yang tepat agar pembentukan karakter religius dapat berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil temuan di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung bahwa bentuk strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter religius siswa sama dengan pemaparan dari Imam Ghazali yaitu dibentuk melalui metode pembiasaan dan melalui metode keteladanan.¹⁰⁹

Metode pembiasaan merupakan sikap atau tindakan yang dilakukan melalui proses pembelajaran secara bertahap atau berulang-ulang. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter khususnya dalam membentuk karakter religius siswa, karena karakter religius pada anak remaja khususnya pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP) merupakan hal yang sangat penting. Sebab pada masa ini merupakan fase dimana seorang anak memiliki kondisi yang labil, sehingga sering sekali anak meniru kebiasaan yang sering dilihatnya, tanpa

¹⁰⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 37.

menyaring apakah perbuatan yang dilihatnya itu termasuk perbuatan baik ataupun perbuatan buruk.

Dalam menanamkan karakter religius melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari, maka hal ini akan dapat memperbaiki karakter peserta didik yang kurang baik menjadi karakter yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini telah diterapkan di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung bahwa terdapat beberapa pembiasaan yang dilakukan oleh siswa dalam pembentukan karakter religiusnya. Pembiasaan itu dilakukan melalui kegiatan shalat dhuha secara berjamaah.

Shalat merupakan rukun Islam kedua setelah syahadat. Oleh karena itu, seorang muslim wajib menegakkan shalat karena shalat merupakan tiang agama yang wajib untuk dilaksanakan. Terlebih lagi ditambah dengan melaksanakan shalat Sunnah. Shalat Sunnah merupakan shalat yang apabila seorang muslim melaksanakannya maka akan mendapatkan pahala dari Allah SWT, sedangkan apabila tidak mengerjakannya maka tidak apa-apa atau dengan kata lain tidak akan mendapatkan dosa. Sehingga ketika seorang muslim melaksanakan kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan setiap harinya secara rutin maka InsyaAllah dosa-dosanya akan diampuni oleh Allah SWT meskipun seorang muslim tersebut memiliki dosa sebanyak buih dilautan.

Tidak hanya itu, ketika seorang secara istiqamah menjalankan shalat dhuha maka akan dilancarkan rezekinya, kondisi badannya akan menjadi sehat dan terhindar dari penyakit jantung serta masih banyak lagi keutamaan-keutamaan melaksanakan shalat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang memadai. Seperti halnya dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung yang telah menyediakan fasilitas yang terbilang cukup lengkap karena kita ingin melaksanakan ibadah terutama bagi yang Beragama Islam maka sudah disediakan tempat ibadah yaitu mushola. Begitupun juga bagi yang beragama non-muslim di sekolah ini juga telah disediakan tempat khusus

seperti ruang kelas yang khusus digunakan untuk tempat belajar mengajar keagamaan bagi non-muslim.

Dengan mengelola dan memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah secara tidak langsung akan mendukung terlaksananya program sekolah. Dalam permendiknas atau biasa disebut dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomer 24 tahun 2007 yang membahas mengenai standarisasi sarana dan prasarana yang ada di sekolah disebutkan bahwa lembaga pendidikan diwajibkan untuk berusaha memenuhi untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai agar tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai.¹¹⁰

Hal ini telah didukung kuat oleh teori dari Ibrahim Bafadal yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana dalam sebuah lembaga pendidikan secara umum harus mengupayakan untuk mengelola dengan baik dan efisien.¹¹¹

Selain itu kegiatan pembiasaan dalam pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui budaya membaca al qur'an setiap pagi hari, dan menerapkan program budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Dalam pembentukan tersebut, hal ini tentunya tidak akan terlepas dari peran seorang guru. Sebagai seorang guru harus mempunyai rasa empati yang tinggi terhadap orang lain karena guru akan menjadi tauladan bagi siswanya, sehingga setiap perkaaan maupun perbuatannya akan ditiru oleh peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru harus selalu memberikan kebiasaan yang baik kepada peserta didinya.

Hal tersebut telah dikuatkan oleh teori dari Hamzah Ya'qub bahwa menurutnya salah satu hal yang paling mudah dalam mengubah tingkah laku seseorang adalah melalui kebiasaan. Kebiasaan disini merupakan suatu kegiatan atau rutinitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan secara

¹¹⁰ Ara Hidayat dan Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. (Yogyakarta: Kaukaba, 2012), hal. 240.

¹¹¹ Ibrahim Bafadal. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 44.

terus-menerus.¹¹² Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari maka peserta didik akan dengan terbiasa melaksanakannya dengan mudah atau dengan kata lain peserta didik melaksanakannya dengan senang hati. Selain itu peserta didik akan secara langsung mendapatkan pengalaman yang tidak terlupakan sehingga hal ini akan memudahkan peserta didik untuk mengingatnya.

Di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung, juga terdapat berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pembentukan karakter religius siswa diantaranya melalui ekstrakurikuler BTQ (baca tulis al-Qur'an), sholawatan, PMR (palang merah remaja), dan pramuka. Dengan melibatkan siswa dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan tersebut, maka peserta didik akan terlatih dan terbiasa dalam menerapkannya.

Selain itu khusus dimasa pandemi dalam pembentukan karakter religius siswa, selain guru membuat silabus dan RPP yang baru, guru juga mengajarkan tentang pembiasaan shalat dhuha dan membaca al Qur'an yang dilakukan dirumah. Dengan diterapkannya pembiasaan ini diharapkan dapat menciptakan siswa yang berkarakter religius yang selalu memiliki sikap bersyukur terhadap ciptaan Allah SWT dan agar terbiasa menghargai dan menghormati orang lain tanpa memperdulikan perbedaan status, keyakinan, suku, budaya, ras, maupun Bahasa.

Kemudian selain guru mengajarkan melalui pembiasaan, guru juga mengajarkan tentang keteladanan kepada peserta didik. Metode keteladanan merupakan salah satu metode efektif yang dapat digunakan oleh guru dalam membentuk kepribadian peserta didik, karena guru tidak hanya memberikan nasehat dan arahan tetapi juga memberikan contoh langsung dengan ikut langsung berpartisipasi aktif dalam mencontohkan perilaku dengan memberikan keteladanan yang dapat membentuk karakter religius secara langsung kepada peserta didik.

¹¹² Hamzagh Ya'qub, *Ethika Islam*, (Bandung: CV, Diponogoro, 1993), hal. 61

Didukung oleh teorinya Heri Jauhari Muchtar yang mengatakan bahwa salah satu metode yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik adalah dengan metode keteladanan. Melalui metode keteladanan peserta didik dapat menyaksikan secara langsung sehingga lebih memudahkan peserta didik untuk melaksanakannya.¹¹³ Dalam hal ini guru juga harus memberikan keteladanan yang baik karena keteladanan dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

Keteladanan merupakan metode yang paling mudah untuk dipahami. Dengan menerapkan keteladanan kepada peserta didik maka akan lebih memudahkan peserta didik untuk menerapkannya, karena metode keteladanan ini dapat dilakukan setiap saat dan setiap waktu. Sehingga hal inilah yang membuat metode keteladanan menjadi metode yang cocok diterapkan untuk pembentukan karakter pesera didik.

Seperti halnya menurut pendapat dari Furqon Hidayatullah, bahwa strategi yang cocok digunakan untuk membentuk karakter religius siswa adalah melalui metode keteladanan (*uswatun hasanah*), kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta melalui integrasi dan internalisasi.¹¹⁴

Hal ini sesuai dengan strategi yang telah diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung yang telah mengajarkan tentang pendidikan moral yang baik melalui keteladanan dengan menerapkan budaya berjabat tangan yang dengan dibarengi mengucapkan salam.

Memberikan contoh keteladanan dengan budaya berjabat tangan dengan dibarengi mengucapkan salam ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan karakter peserta didik, yang tadinya

¹¹³ Heri Jauhari Muchtar. *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008). hal.

¹¹⁴ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, hal. 39-52

peserta didik memiliki karakter yang kurang baik berubah menjadi memiliki karakter yang baik.

Menurut pendapat dari Khatib Ahmad yang dimaksud dengan keteladanan adalah memberikan contoh sikap atau perilaku yang baik yang dilakukan secara berulang kali sampai menjadi sebuah pembiasaan. Sehingga apabila seorang guru memberikan contoh perilaku yang tidak baik maka hal itu akan berimbas juga kepada peserta didik.¹¹⁵

Selain menerapkan budaya berjabat tangan yang dengan dibarengi mengucapkan salam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung juga menerapkan budaya 5S atau biasa disebut dengan senyum, salam, sapa, sopan, dan santun. Budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) ini juga telah memberikan pengaruh positif kepada peserta didik. Sebelumnya peserta didik banyak yang kurang memahami sikap sopan santun kepada orang lain. Kebanyakan peserta didik yang cuek terhadap lingkungan sekitarnya. Akan tetapi setelah diterapkannya keteladanan melalui budaya 5S ini banyak peserta didik yang merubah sikap dan perilakunya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam bukunya *Muslim Ideal*, Muhammad Ali al-Hasyimi menjelaskan bahwa setiap orang harus memiliki sikap sopan santun terhadap orang tua, terhadap guru, terhadap saudara, terhadap tetangga, terhadap teman dan sahabat-sahabatnya. Selain itu ketika berjalan pun harus memiliki sopan santun. Dalam budaya jawa telah diajarkan bahwa ketika seorang berjalan melewati orang yang lebih tua maka dianjurkan untuk membungkukan badan sedikit.¹¹⁶

Menurut pendapat dari Asnelly Ilyas yang mengatakan bahwa metode keteladanan dapat dilakukan melalui dua cara, yang pertama dapat dilakukan secara langsung. Maksudnya disini, ketika seorang guru memberikan sebuah contoh keteladanan kepada peserta didiknya itu

¹¹⁵ Khatib Ahmad Shantut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal 85.

¹¹⁶ Muhammad Ali al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999). hal. 71-72.

dilakukan secara langsung. Seperti halnya memberikan contoh untuk menerapkan budaya berjabat tangan. Sedangkan metode keteladanan yang kedua dapat dilakukan secara tidak langsung. Dengan kata lain, seorang guru ketika memberikan keteladanan kepada peserta didiknya dapat dilakukan melalui waktu ketika proses pembelajaran berlangsung. Jadi seorang guru dapat menyelipkan cerita-cerita yang berkaitan dengan sikap keteladanan seperti halnya mengenai kisah-kisah para nabi terdahulu maupun para tokoh-tokoh pahlawan terdahulu. Hal ini diharapkan agar peserta didik dapat mengambil pelajaran yang baik dalam kehidupannya.

Dalam proses pembelajaran untuk membentuk sebuah karakter, pasti diperlukannya sebuah penguatan. Penguatan tersebut dapat diberikan melalui sebuah hukuman (*punishment*) dan pemberian hadiah (*reward*). Apabila ada peserta didik yang melanggar dan tidak mau menaati peraturan yang ada maka guru akan memberikan hukuman (*punishment*) yang bijaksana kepada peserta didik. Pemberian hukuman (*punishment*) dan juga hadiah (*reward*) dapat dijadikan sebagai motivasi bagi peserta didik dalam melaksanakan perilaku yang baik dan berusaha untuk menghindari perilaku yang tidak baik. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung dalam memberikan hukuman kepada peserta didik melalui hafalkan surat-surat pendek pilihan. Hal ini dilakukan supaya peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya.

Hal ini didukung oleh teori lain yaitu dari M. Ngalim Purwanto, bahwa dalam memberikan hukuman (*punishment*) dan hadiah (*reward*) harus dilakukan dengan dasar mendidik, karena untuk menghukum peserta didik agar jera, tidak harus menggunakan kekerasan tetapi bisa menggunakan ketegasan yang dibarengi dengan sikap kasih sayang. Dalam hal ini pemberian hukuman tidak boleh sewenang-wenang karena pada dasarnya pemberian hukuman hanya digunakan untuk menyadarkan tanggung jawab peserta didik untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya.¹¹⁷

¹¹⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Praktis dan Praktis, Cet. Ke-18*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 191.

Selain itu dalam kondisi covid-19 sekarang ini, guru memberikan nasihat kepada peserta didik untuk membantu dan menjaga kesehatan lingkungan dengan memakai masker apabila keluar rumah, serta selalu menerapkan hidup bersih. Kemudian guru juga memotivasi peserta didik ketika dalam lingkup keluarga, diharapkan mereka dapat saling membantu tanpa harus disuruh, dan ketika dalam lingkup masyarakat, diharapkan mereka akan membantu tetangga yang sedang membutuhkan bantuan.

Pada dasarnya setiap orang memiliki tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu diperlukannya sebuah dorongan untuk mencapai tujuan tersebut, dan yang dimaksud dorongan itu adalah berupa nasehat dan motivasi. Nasehat dan motivasi merupakan suatu hal yang harus berikan oleh seseorang yang apabila orang tersebut ingin menapai suatu tujuan yang ingin dicapainya.

Hal ini sama seperti yang diterapkan oleh guru di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung bahwa ketika peserta didiknya mengalami kesulitan dan merasa kurang bersemangat dalam menerapkan pembentukan karakter yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, maka guru disini akan berusaha untuk memberikan nasehat yang baik dan motivasi yang baik kepada peserta didiknya agar nantinya peserta didik bersemangat dalam melaksanakan pembentukan karakternya.

Dukungan keluarga dari rumah menjadi salah satu hal yang terpenting dalam pembentukan karakter religius siswa terlebih lagi dalam kondisi masa pademi covid-19 sekarang ini yang mengakibatkan peserta didik banyak yang menghabiskan waktunya dirumah. Maka dari itu guru harus mengajak kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam hal pemembentukan karakter religius siswa.

Menurut Illahi dalam membentuk karakter anak, orang tua harus memberikan perhatian kepada anak serta membimbing dan memberi dukungan positif dengan cara memberikan keteladanan yang baik serta

menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar perkembangan karakter anak dapat terwujud dengan baik.¹¹⁸

Orang tua memiliki peran yang sangat penting terutama dalam pendidikan anak. Orang tua berperan menjadi penentu baik buruknya sikap atau perilaku anak, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam hal mendidik anak. Terlebih lagi dalam kondisi sekarang ini yang mengakibatkan sistem pembelajaran yang dilakukan dirumah lebih banyak ditentukan oleh peran orang tua. Dalam hal ini dukungan dari orang tua menjadi hal terpenting dalam pendidikan siswa.

Hal ini didukung oleh teorinya dari Zahrok yang menyatakan bahwa keluarga merupakan pihak terpenting dalam mendidik anak. Keluarga memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik, memberikan motivasi, mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai yang baik. agar nantinya dapat menjadi anak yang dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki karakter yang baik.¹¹⁹

Berdasarkan dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa adalah melalui pembiasaan dan juga keteladanan dengan menerapkan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan diantaranya melalui shalat berjamaah dan membaca al qur'an. Selain itu guru memberikan hukuman (*punishment*), ketika mereka tidak mau mengikuti aturan dan tidak mau mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Sedangkan sebaliknya bagi siswa yang mau disiplin untuk mengikuti aturan yang ada dan mau melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di sekolah maka siswa akan diberikan reward berupa pujian ataupun sesekali diberikan hadiah.

Kemudian guru juga memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa serta membuat kerja sama dengan pihak keluarga. Hal ini akan

¹¹⁸ Mohammad Takdir Ilahi. *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Eektif dan Cerdas*. (Yogyakarta: Kata Hati, 2013). hal. 140.

¹¹⁹ Zahrok dan Surmini. *Peran Perempuan Dalam Keluarga*. Journal of Proceedings Series. Vol 3 No. 5, 2018, hal. 61.

mendorong siswa agar siswa tetap semangat dan tetap selalu melaksanakan kegiatan keagamaan meskipun tidak dalam lingkungan sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung

Pendidikan karakter religius mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan bangsa. Dalam proses pembentukannya terdapat beberapa faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Berdasarkan teori Zubaedi dalam pembentukan religius terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi diantaranya faktor insting atau naluri, faktor kebiasaan, faktor genetik (keturunan), dan faktor lingkungan.¹²⁰

Hasil penelitian yang mendukung dari teori tersebut adalah dari faktor pendukung yang ada di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung adalah faktor insting atau naluri. Faktor ini berhubungan dengan naluri merupakan faktor yang berasal dari dalam jiwa seseorang yang sudah ada sejak seseorang telah dilahirkan. Oleh sebab itu, adanya kesadaran pada diri siswa juga mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa, karena kesadaran pada diri siswa ini berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Sehingga hal ini akan mendorong siswa untuk beribadah sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya, mempunyai sikap toleransi yang tinggi, serta menjadi pribadi anak yang berakhlak karimah yang baik.

Kemudian faktor pendukung yang selanjutnya adalah membentuk kerja sama yang baik antara guru dengan guru lainnya. Hal ini diterapkan agar mempermudah dalam mengsucceskan program kegiatan pembentukan karakter siswa yang sudah direncanakan.

Selain itu sarana dan prasarana sekolah yang memadai dapat mempermudah pembentukan karakter religius siswa. Sarana dan prasarana merupakan salah satu sumber belajar yang dapat digunakan agar proses

¹²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hal. 177-182.

belajar lebih fokus terhadap apa yang dilakukan sehingga menghasilkan output yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sihudin yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter siswa.¹²¹

Sarana dan prasarana yang lengkap sangat diperlukan dalam mendukung kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dilembaga sekolah. Sama halnya dengan strategi dalam meningkatkan karakter religius siswa, oleh karena itu diperlukan berbagai fasilitas untuk mendukungnya seperti di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung yang sudah menyediakan fasilitas yang lengkap seperti halnya pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang beragama non-muslim dari pihak sekolah telah menyediakan ruang kelas khusus, begitu juga bagi yang muslim disediakannya masjid, perpustakaan, dan juga media teknologi yang lain yang cukup memadai dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Dukungan positif dari lingkungan sekitar akan membawa pengaruh yang sangat baik bagi karakter siswa. Terlebih lagi dalam lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan terdekat bagi siswa. Oleh sebab itu, ketika pihak keluarga telah mendukung dengan memberikan dukungan positif kepada siswa maka hal ini akan memberikan pengaruh yang sangat luar biasa bagi kepribadian siswa. Menurut Burchari Alma lingkungan keluarga merupakan salah satu lingkungan terpenting dalam membentuk karakter dari setiap individu. Keluarga menjadi salah satu yang dapat membentuk kepribadian anak sejak usia dini.¹²²

Meskipun begitu selain dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat juga sangat mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika peserta didik salah masuk dalam lingkungan masyarakat yang kurang baik maka hal ini akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya.

¹²¹ Sihudin, *Manajemen Institusi Pendidikan*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hal. 33

¹²² Buchari Alma, *Pembelajaran Studi Sosial...*, hal. 210

Begitupun juga sebaliknya, ketika mereka masuk dalam lingkungan masyarakat yang baik maka sikap dan perilakunya juga akan baik.

Pendidikan karakter siswa tidak hanya berasal dari lingkungan keluarga, akan tetapi juga didapat dari lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat menjadi lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Lingkungan masyarakat merupakan tempat untuk bersosialisasi terhadap orang lain. Menurut teori dari Paul B Horton bahwa dalam lingkungan masyarakat itu bisa dikatakan sebagai suatu perkumpulan manusia yang memiliki suatu kesamaan termasuk budaya, Bahasa, dan juga kebiasaanya.¹²³

Dalam proses pembentukan karakter yang baik maka harus dibarengi dengan penanaman akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya. Akhlak yang baik dapat tercermin melalui sikap sopan santun dengan orang lain. Hal ini seperti yang telah diajarkan oleh guru di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung terutama guru pendidikan agama Islam yang telah mengajarkan untuk menanamkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Dengan menanamkan budaya 5S ini diharapkan siswa dapat terbiasa melakukannya didalam kehidupan sehari-harinya.

Akhlak yang baik merupakan salah satu pondasi yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Akhlak dapat menjadi sebuah gambaran dari keimanan seseorang. Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik maka sikap dan perilakunya juga akan memiliki sikap yang baik.

Terdapat faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa yang terjadi di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung, faktor-faktor tersebut diantaranya meliputi faktor dari lingkungan pergaulan siswa, sifat dan latar belakang siswa yang berbeda-beda, dan khusus dimasa pandemi tidak ada kegiatan pembelajaran tatap muka dan kendala akses komunikasi.

¹²³ Paul B Horton. *Sosiologi Edisi 6*. (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 48.

Lingkungan pergaulan siswa mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter religius siswa. Terlebih lagi dalam lingkungan pergaulan diluar sekolah. Pergaulan siswa sangatlah penting dalam proses perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu orang tua harus dapat mendidik anaknya dengan baik dan juga dapat mengontrol dengan siapa anaknya berteman. Ketika siswa salah memilih pergaulan yang negatif maka itu akan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakternya begitupun sebaliknya apabila keadaan lingkungan pergaulannya baik maka akan terbentuk karakter yang baik.

Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa lingkungan pergaulan itu mencakup lingkungan kehidupan sehari-harinya seperti lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan organisasinya. Menurut pendapat Burchari Alma secara umum lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat mempengaruhi karakter siswa dalam kehidupan sehari-harinya dan apabila siswa terpengaruh dalam lingkungan pergaulan yang tidak baik maka hal tersebut akan berimbas pada karakter siswa.¹²⁴

Sikap dan latar belakang siswa yang berbeda-beda juga mengakibatkan tingkat pemahaman siswa dan pengetahuan siswa tentang pendidikan karakter menjadi berbeda-beda juga. Latar belakang siswa yang notabennya berasal dari keluarga yang kurang harmonis juga akan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Effendi menyatakan bahwa lingkungan keluarga dapat mempengaruhi karakteristik anak, karena mulai dari pengalaman, kebiasaannya didapat dari orang tuanya.¹²⁵

Dalam teori lain juga mengungkapkan bahwa Jalaludin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebabakan) telah menjelaskan bahwa perkembangan karakter yang ada dalam diri manusia akan dipengaruhi oleh orang tua termasuk ayah. Jadi apabila sikap atau perilaku seorang ayah itu cenderung baik maka sikap atau

¹²⁴ Ibid..., hal. 211

¹²⁵ Effendi. *Fungsi Keluarga Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. (Jambi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), hal. 44.

perilaku seorang anak juga akan cenderung baik dan begitupun sebaliknya apabila seorang ayah menunjukkan sikap atau perilaku yang tidak baik maka anak akan cenderung memiliki perilaku yang tidak baik juga.¹²⁶

Setiap siswa memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda. Sehingga pemahaman tentang nilai-nilai keimanan dan pemahaman tentang nilai keagamaannya juga berbeda-beda. Untuk mengembangkan kemampuan pemahaman tentang nilai-nilai keimanan dan pemahaman tentang potensi siswa, maka perlu adanya proses pembelajaran yang berhasil. Oleh karena itu, pentingnya bagi seorang guru untuk mengenali dan memahami karakter dari setiap siswanya maka hal ini perlu adanya komunikasi yang baik, karena semakin baik pemahaman komunikasi seorang guru terhadap karakter yang dimiliki siswanya maka akan semakin memudahkan guru untuk mengenali karakternya.

sekali terhadap poses pendidikan akhlak yang selama ini diterima siswa, dengan kata lain apabila anak berasal dari latar belakang keluarga yang agamis maka kepribadian atau akhlak anak akan baik, akan tetapi lain halnya apabila latar belakang anak buruk maka kepribadian atau akhlak anak juga akan buruk.

Di zaman perkembangan teknologi dan informasi yang semakin maju ini menjadikan siswa berkembang juga kearah yang bebas. Apabila siswa menyalahgunakan kecanggihan teknologi maka akan mengakibatkan perilaku batas-batas kesopan atau adab dengan guru mulai akan berkurang. Sehingga lingkungan keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam benpembentukan karakter siswa.

Dimasa pandemi covid-19 sekarang ini terbilang cukup sulit karena tidak adanya pembelajaran tatap muka. Ditengah kondisi seperti ini guru harus bisa membuat model inovasi pembelajaran yang menarik agar pengimplementasian karakter religius siswa dapat terkondisikan dengan maksimal. Menurut Suhaeti dalam pendapatnya menyatakan bahwa

¹²⁶ Jalaludin, Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemiirannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 219

ditengah penyebaran wabah covid-19 ini agar pembentukan nilai-nilai karakter religius dalam diri siswa dapat tetap terbentuk maka perlu adanya kerjasama dengan pihak keluarga siswa. Hal ini didukung oleh Husamah dan Setyaningrum bahwa proses pembentukan karakter siswa selain dari pihak keluarga juga dibantu oleh pihak guru yang secara langsung akan mencantumkan nilai-nilai pendidikan kaakater pada saat proses pembelajaran berlangsung.¹²⁷

Selain itu akses komunikasi juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Komunikasi merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam proses penyampaian sebuah pesan atau informasi. Pada dasarnya dengan adanya sebuah komunikasi diharapkan orang yang diberi informasi dapat memahami maksud dan tujuan dari informasi tersebut.

Alo liliweri mengungkapkan bahwa komunikasi bertujuan untuk menceritakan sebuah informasi yang telah didapatnya dan komunikasi ini dapat memberikan perubahan sikap dan perilaku seseorang.¹²⁸

3. Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung

Dampak dapat memberikan pengaruh dari suatu kegiatan atau aktifitas yang telah dilakukan yang dapat membawa perubahan yang baik maupun buruk. Namun dari hasil temuan pada skripsi ini dampak dari strategi guru dalam pembentukan karakter siswa telah memberikan dampak yang sangat positif yang dapat dirasakan oleh siswa yang sebelumnya masih memiliki perilaku yang kurang baik menjadi memiliki perilaku yang baik. Siswa mulai terbiasa untuk menerapkan karakter religius yang baik seperti yang telah diterapkan di sekolah yaitu menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun), sering berinfak, dan saling tolong menolong terhadap sesama.

¹²⁷ Husamah, Yanuar dan Setyaningrum. *Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses: Sebuah Perspektif Goru Ipa Biologi*. Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan. Vol. 3 No.2 Oktober, 2011, hal. 81.

¹²⁸ Alo liliweri. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Groub, 2011), hal. 32.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Lukmanul Hakim dampak dapat memberikan tiga macam yaitu perubahan kecil dan perubahan besar, perubahan lambat dan perubahan cepat, serta membawa perubahan yang tidak direncanakan dan yang sudah direncanakan.¹²⁹

Perubahan karakter religius yang terjadi di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung dari hasil penelitian telah menjelaskan bahwa perubahannya tergolong perubahan lambat karena pembentukan karakternya dilakukan secara bertahap. Meskipun begitu perubahan tersebut lama-kelamaan akan menjadi perubahan yang besar, karena hal ini telah dibuktikan melalui latar belakang sekolah yang meskipun sekolah ini bukan sekolah yang berbasis Islam akan tetapi aktifitas dan kegiatannya hampir semua kegiatannya berbudaya religius.

Budaya religius dapat terwujud melalui sebuah proses kebiasaan sehari-hari. Pada umumnya karakter religius dilingkungan sekolah yang telah diajarkan oleh guru khususnya oleh guru pendidikan agama Islam dapat membuahkan hasil yang maksimal. Para peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung secara perlahan-lahan telah menumbuhkan sikap kesadaran dirinya mengenai pentingnya memiliki karakter religius dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian dari perubahan tersebut tergolong perubahan yang telah direncanakan, karena kepala sekolah dan juga guru-guru melakukan musyawarah demi tersusunnya strategi pembentukan karakter religius tersebut. Sehingga hal inilah yang menghasilkan dampak positif dari pembentukan karakter religius siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung yang menjadikan siswa mempunyai keimanan yang kuat sehingga siswa akan lebih rajin dalam melaksanakan ibadah shalat.

Dalam hal ini siswa diajarkan secara berulang-ulang untuk membiasakan perilaku disiplin khususnya dalam melaksanakan sholat dengan tepat waktu. Tentu saja hal ini juga harus didampingi dan diberikan

¹²⁹ Syamsidar, "Dampak Perubahan Sosial Budaya terhadap Pendidikan" dalam *journal.uinalauddin.ac.id*, diakses pada tanggal 17 November 2020 pukul 08.14 WIB

arahan oleh guru. Sebagai guru pendidikan agama Islam harus memberikan peran untuk menjadi orang tua kedua yang selalu membimbing dan mengarahkan siswanya. Hal ini tentunya membuahkan hasil yang cukup maksimal.

Ketika waktunya shalat, siswa sudah langsung melaksanakan shalat tepat waktu tanpa harus disuruh lagi. Selain itu siswa juga lebih sering membaca al-Qur'an. Membaca al qur'an selain menentramkan jiwa dan raga juga memiliki pahala yang besar bagi orang yang membacanya. Sesuai dengan hadits Rasulullah SAW bahwa bagi orang yang mencintai al qur'an dengan sering membacanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-harinya maka sesungguhnya nanti ketika hari kiamat datang, al qur'an tersebut akan menjadi syafaat yang akan menolongnya.

Anak pada usia sekolah menengah pertama biasanya masih berfikir secara abstrak. Kebanyakan mereka akan meniru apa yang telah dilihatnya. Sehingga dalam hal ini, peran dari lembaga pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa seperti halnya dalam menanamkan kedisiplinan dalam shalat.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Suparman bahwa ketika seseorang dilatih agar dapat memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi maka orang tersebut harus dibiasakan untuk melaksanakan shalat secara tepat waktu. Haryanto juga mengungkapkan bahwa salah satu ibadah yang dapat membentuk kedisiplinan adalah ibadah shalat. Hal ini dikarenakan sudah pasti dan jelas dalam waktu pelaksanaannya.¹³⁰

Kedisiplinan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Sama halnya dengan ibadah shalat. Ketika seseorang senantiasa menjaga waktu shalatnya maka setiap tindakan dan pikirannya akan selalu mengingat Allah SWT. Selain itu sikap keteladanan juga akan selalu melekat padanya. Seorang muslim yang selalu menjaga waktu shalatnya akan lebih mudah untuk membedakan

¹³⁰ Haryanto. *Psikologi Shalat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). hal. 65.

perbuatan yang pantas untuk ditiru dan perbuatan yang tidak pantas untuk ditiru.

Dalam melaksanakan shalat terdapat beberapa keuntungan yang akan didapat, menurut pendapat Mulia dan juga Raya ketika seorang muslim senantiasa menjaga shalatnya maka hal itu akan memperkuat keimanan dan ketakwaannya. Selain itu dapat melatih seseorang untuk selalu berfikir ke hal-hal yang baik, selalu bersikap amanah dan juga melatih kedisiplinan dalam kehidupannya.¹³¹

Begitu juga dengan shalawat. Ketika seseorang mengamalkan shalawat dalam kehidupan sehari-harinya maka InsyaAllah dalam kehidupannya akan mendapatkan keberkahan dan segala urusannya akan dipermudah oleh Allah SWT. Didalam al qu'ran telah dijelaskan bahwa setiap orang khususnya bagi yang beragama Islam sangat dianjurkan untuk selalu bershalawat untuk Rasulullah SAW. Hal ini sejalan dengan pendapat dari zakro bahwa seorang muslim yang gemar mengucapkan shalawat akan mendapatkan syafa'at dihari kiamat kelak. Najati juga mengungkapkan bahwa mencintai Nabi Muhammad juga termasuk bentuk salah satu kecintaan kepada Allah SWT.¹³² Dalam al qur'an surat al ahzab ayat 56 juga telah dijelaskan bahwa:

ان الله و ملئ كته يصلون على النبي ياايهاالذين امنوا صلوا عليه و سلمواتسليما

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu untuk Nabimu dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”. (Al Ahzab ayat 56).

Kemudian perubahan yang nampak pada siswa dari diterapkannya karakter religius adalah meningkatnya perubahan sifat dan perilaku siswa yang tadinya belum memiliki perilaku yang baik menjadi memiliki perilaku yang baik. Menurut Muhammad Husni ketika seseorang telah memiliki

¹³¹ Mulia dan Raya. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*. Jakarta: Prenada Media, 2003), hal. 79.

¹³² Utsman Najati. *Hadits Dan Ilmu Jiwa*. (Bandung: Pustaka Presindo, 1980), hal. 58.

ketenangan dan ketentraman dalam jiwanya serta memiliki ucapan dan perilaku yang baik maka orang tersebut telah memiliki akhlak mahmudah.¹³³ Akhlak mahmudah merupakan akhlak yang baik. seseorang yang telah memiliki akhlak ini dalam menjalani kehidupannya akan selalu meneladani suri tauladan dari Nabi Muhammad SAW. Selain itu siswa juga mengalami peningkatan dalam bidang prestasi baik dari bidang akademik maupun nonakademik serta meningkatnya pengetahuan dan pemahaman agama siswa.

Menurut Raharjo seseorang yang memiliki pemahaman tentang ilmu agama yang baik akan memiliki keimanan yang kuat serta akan selalu berakhlakul karimah yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Hal ini menandakan bahwa dari perubahan perkembangan karakter siswa yang tadinya memiliki karakter yang kurang baik menjadi memiliki karakter yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya suatu keberhasilan dari strategi yang telah diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa.

Siswa yang telah memiliki karakter yang baik akan menjadi generasi bangsa yang baik dengan melalui sebuah pengalaman dan juga kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukannya dalam kehidupan sehari-harinya. jadi bukan hanya sekedar membedakan mana yang benar dan mana yang salah, akan tetapi pendidikan karakter itu menanamkan kebiasaan yang baik yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga peserta didik benar-benar paham terutama dari segi akhlaknya dan mau untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Suyanto berpendapat bahwa yang dimaksud dengan karakter yang baik adalah cara berperilaku maupun cara berpikir seseorang yang dapat menjadi ciri khas dari orang tersebut dan dalam kehidupan sehari-harinya dapat bekerjasama dengan baik terutama dalam lingkup keluarga,

¹³³ Muhammad Husni. *Pendidikan Agama Islam*. (Sumatera Barat: Isi Padang Panjang Press, 2016), hal. 44.

masyarakat, maupun bangsa. Seseorang yang memiliki karakter yang baik pasti akan mempertanggungjawabkan keputusan yang telah dibuatnya.¹³⁴

Pembentukan pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk mengubah moral, yang sebelumnya memiliki moral yang kurang baik diubah menjadi memiliki moral baik. Tujuan dari pembentukan pendidikan karakter ini adalah agar generasi penerus bangsa ini dapat menjadi tonggak penerus perjuangan bangsa yang memiliki sifat berbudi pekerti luhur, beradab dan bermartabat.

¹³⁴ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2011), hal 78.